

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Wilayah Penelitian

1. Profil Novel Sepatu Dahlan

Judul	: Sepatu Dahlan
Penulis	: Khrisna Pabichara
Penyunting	: Suhindrati Shinta dan Rina Wulandari
Desain Sampul	: Tyo/RAI Studio
Penerbit	: Noura Books (PT Mizan Publika),
Terbit	: Jakarta Selatan, Pertama, Mei 2012
Isi	: 32 Bab
Tebal	: 369 hlm
Ukuran	: 14 x 21 cm
ISBN	: 978-602-9498-24-0

2. Profil Penulis; Krishna Pabichara

Krishna Pabichara Lahir di Borongtammatea, Jeneponto sekitar 89 kilometer dari Makassar, Sulawesi Selatan pada 10 November 1975. Putra kelima dari sepasang petani, Yadli Malik Dg. Ngadele dan Shafiya Djumpa ini adalah pencinta prosa dan puisi.

Telah menganggit 16 buku, baik fiksi maupun nonfiksi. Buku pertamanya, 12 Rahasia Pembelajar Cemerlang, diterbitkan oleh Kolbu pada 1987. Setelah itu, satu demi satu buku dianggitnya. Cerpen pertamanya, Rumah Panggung di Kaki Bukit, dimuat di Republika (September 2009). Esai pertamanya, Kampung Juru

Masak, dimuat di Jawa Pos (Oktober 2009). Selain belajar menulis, dia juga gigih belajar menyunting. Hingga saat ini, dalam rentang lima tahun, penyuka jazz dan instrumentalia ini sudah menyunting 43 buku, baik fiksi maupun nonfiksi.

Buku nonfiksi karyanya yang disukai khalayak adalah Kamus Nama Indah Islami (bersama Bani Shahida; Zaman, 2010). Adapun senarai kisahnya, Gadis Pakarena (Dolphin, 2012), masuk 10 besar KLA 2012. Novel pertamanya, Sepatu Dahlan (Noura Books, 2012) termasuk dalam 5 Besar Anugerah Pembaca Indonesia 2012. Dalam beberapa pekan yang akan datang, dia akan meluncurkan novel kedua, Surat Dahlan, sekuel dari novel pertamanya itu.

Ayah dua orang putri, Shahrena Adenia Pabichara dan Shahranya Adelia Pabichara ini kerap disapa Daeng Marewa. Sehari-hari bekerja sebagai penulis dan penyunting lepas. Dia juga aktif dalam berbagai kegiatan literasi. Bersama teman-teman pengicau di Twitter, dia ikut menggagas Gerakan #KoinSastra, sebuah gerakan untuk membantu PDS H.B. Jassin. Selain itu, ikut terlibat menemani Pak Raden, Drs. Suyadi, dalam upaya mendapatkan kembali hak intelektual atau hak cipta Si Unyil. Saat ini, bersama teman-temannya di Rumah Kata Bogor, sedang menginisiasi Kelas Anggit Narasoma kelas menulis gratis di Bogor.

Khrisna Pabichara seorang penyuka sepakbola dan penggemar FC Barcelona dan punya akun twitter: @1bichara, facebook: Khrisna Pabichara Marewa atau fanpage: Khrisna Pabichara dan pesan pendek lewat: 0812-1979-2898.

3. Sinopsis

Novel Sepatu Dahlan mengisahkan tentang perjuangan seorang Dahlan yang berasal dari keluarga sangat miskin untuk membeli sepatu. Keinginannya itu terlahir sejak dia masih kecil. Kemiskinan bagi penduduk Kebon Dalem bukan halangan untuk menuntut ilmu setinggi mungkin walaupun harus bekerja nguli panggul, menggarap tanah bengkok, buruh harian di perkebunan tebu, kuli nyeset demi sesuap nasi tiwul dan upah yang hanya diterima sekali setiap bulan.

Dahlan yang dimarahi oleh bapaknya karena lulus mendapat dua nilai merah didalam ijazahnya, dengan rasa sedih dan penyesalan dihatinya Dahlanpun ingin sekolah SMP Magetan sekolah idamanya. lalu bapaknya melarangnya karena faktor biaya dan jauh. Lalu Dahlan mempunyai cara untuk dapat bersekolah di SMP Magetan dengan mencoba dengan berpura-pura bermimpi bertemu dengan Kiai Mursjid yang sangat dihormati oleh bapaknya. Lalu Dahlan ingin mengatakan bahwa dia ingin sekolah di SMP Magetan tetapi dia tidak bisa membohongi orangtuanya. Kemudian pagi harinya bapaknya bercerita tentang seorang pemuda yang menggendong ibunya yang sudah uzur dari negeri Yaman ke Tanah Suci untuk berangkat haji. setelah mendengar cerita dari bapaknya Dahlanpun memutuskan untuk bersekolah di Pesantren Takeran atas permintaan bapaknya karena kelurganya semuanya bersekolah disana. Dahlanpun masuk ke Pesantren Takeran dengan melawati masa orientasi yang menyenangkan terutama dengan kata-kata sambutan yang bijak dari Uztadz Ilham yang membuat Dahlan bersalah karena telah memandang remeh Pesantren ini.

Sejarah Pesantren Takeran tak bisa dipisahkan dengan pelarian Pangeran Diponegoro, Kiai Hasan Ulama bersama sahabatnya Kiai Muhammad Ilyas yang mendirikan Pesantren Takeran pada Tahun 1303 H. Sejarah Pesantren Takeran juga tidak lepas dari sejarah Kiai Mursjid yang mengubah nama Pesantren Takeran menjadi Pesantren Sabilil Muttaqien yang ditahan oleh FDR yang didampingi oleh sahabatnya Imam Faham dan tidak kembali lagi.

Setelah pulang dari mengikuti tim bola voli Imran dan Arif mengajak Dahlan dan Kadir bermain ke Sumur tua yaitu Suco dan Cigrok yang membuat sahabatnya Kadir gelisah ketika diajak bermain ke Sumur tua tersebut terutama sumur Cigrok. Kisah sedihpun menaungi Dahlan karena ibunya jatuh sakit, bapaknya tidak ada dirumah dan Dahlanpun tidak berdaya. Dahlan ingin tidur biar terlupakan sebentar saja dengan kesedihan yang tidak diharapkan itu namun tidak bias. Dahlan menghibur Zain adiknya dan membujuknya agar berhenti menangis karena menahan lapar diperutnya. Akhirnya Dahlan terpaksa harus mencuri sebatang tebu untuk dapat mengisi isi perut adiknya Zain itupun ketahuan oleh Bang Malik dan Bang Supomo anak buah pemilik kebon tebu yang akhirnya Dahlan harus dihukum selama seminggu membersihkan perkarangan tebu tanpa upah sepeserpun. Keesokan harinya kakaknya Mbak Sofwati datang dan menasehati Dahlan agar tidak mencuri tebu lagi dengan merangkul kedua adiknya dengan mengucapkan kata-kata yang bijak yaitu “Ojo Wedi Melarat Yang Penting Tetap Jujur” dan “Kita Boleh Miskin Harta Tetapi Kita Tidak Boleh Miskin Hati”, kata-kata yang membuat Dahlan merasa bersalah dan menangis dengan kata-kata yang diucapkan oleh kakaknya.

Keesokan harinya Dahlan mendapat berita dari bapaknya kalau ibunya sudah tiada (meninggal dunia). Sulit bagi Dahlan untuk menghadapi kehilangan ibu yang amat dia sayangi. Setelah ditinggal ibunya, keesokan harinya musibahpun datang lagi yaitu harus mengganti sepeda Maryati anak juragan buah yang waktu itu dirusak oleh Dahlan ketika belajar sepeda oleh Maryati, Dahlan harus mengganti dengan tiga ekor domba dan sepeda ringsek Maryatipun milik Dahlan.

Dengan kepolosan, ketekunan, kerajinan, dan ketakwaan yang dimilikinya, Dahlan terpilih sebagai pengurus ikatan santri yang baru, yang harus memegang amanat yang dibebankan olehnya. keesokan harinya Dahlan bermain dengan teman-temannya memanjat kelapa Gading. Dahlan yang merasa bersalah karena telah meninggalkan Zain sendirian di rumah dan akhirnya Zain marah membisu tidak mau bicara dengan Dahlan. Dahlan panik karena melihat adiknya Zain pucat karena menahan lapar, kemudian pada saat yang tepat Komariyah datang membawa sepiring nasi tiwul di tangannya untuk Dahlan dan Zain, setelah selesai makan Dahlan meninggalkan Zain sendiri lagi, Dahlan harus pergi ke sekolah karena latihan voli untuk menghadapi pertandingan tingkat Kabupaten nanti. dalam perjalanan menuju sekolah dia bertemu dengan Aisha gadis berambut panjang pujaan hatinya yang sedang menjemur pakaian dirumah Bang Malik, setibanya di sekolah Dahlan menulis logika berdoa untuk Aisha dan hal ini ketahuan oleh Uztadz Hamim dan Dahlan disuruh membacanya ke depan namun Dahlan tidak jadi membaca logika berdoanya kedepan karena tiba-tiba Imran datang dan bicara bahwa dia ingin bergabung dengan tim voli.

Kabar tentang uji tandingpun sudah tersiar apalagi lebaran sudah berlalu 3 hari yang lalu. Uji tanding berlangsung dengan angka kejar-kejaran yaitu 14 sama yang memaksa untuk Deuce. Imran yang pertama kalinya bermain voli mempertunjukkan servis kerasnya ke Maksu hingga 3 kali dan Maksu tidak mampu menahan servisnya, pertandinganpun dimenangi.

Keesokan harinya final akan dilaksanakan, Dahlan panik karena peraturan final nanti seluruh pemain harus memakai sepatu, Dahlan membuka lemari bapaknya dan menemukan tabungan yang isinya sebesar RP.7.500 dan mengambilnya. setelah berhasil mengambil uang milik bapaknya Dahlan mengajak Arif untuk menemaninya belanja sepatu di Pasar Madiun dan ternyata harga sepatunya mahal-mahal uang yang dimiliki tidak cukup. Dahlan pulang kerumah dan mengembalikan uang yang dicuri dari lemari bapaknya ke tempat semula.

Hari final yang ditunggu-tunggupun tiba. Dahlan merasa gelisah karena belum juga mendapatkan sepatu, lalu tiba-tiba Maryati datang ke lapangan membawa sepasang sepatu untuk Dahlan. Pertandingan dimulai dan dengan seimbang. Dahlan yang baru saja merasakan menggunakan sepatu kakinya perih dan lecet-lecet dan harus diganti dengan Fadli. Ternyata ukuran sepatunya pas dengan Fadli, pertandingan dilanjutkan kembali dengan seru. Tiba-tiba Fadli yang memakai sepatu Dahlan kakinya lebih parah dari Dahlan, kakinya bengkak dan berdarah dan harus diganti oleh Dahlan kembali. Anehnya tiba-tiba sepatu yang digunakan Dahlan menjadi lebar setelah meminum Air dari Kiai Irsjad.

pertandingan dilanjutkan kembali dengan seru yang akhirnya dimenangkan oleh Pesantren Takeran.

Setelah menang voli keesokan harinya Arif datang dan membawa kabar gembira bahwa Dahlan diminta untuk melatih tim bola voli anak-anak pegawai pabrik gula dengan gaji Rp. 10.000 setiap bulan, tapi kata Dahlan Pabrik gula Gorang-Gareng jauh, Arif kemudian menyarankan Dahlan untuk memakai sepedanya saja dengan mencicil Rp.4.000 selama 3 bulan dan sepeda itu akan menjadi hak milik Dahlan sepenuhnya.

Kesaksian Kadir yang membuat Imran salah paham tentang Kesaksian yang bercerita tentang ayahnya yang selama ini menjadi teka-teki oleh Dahlan dan teman-temannya, menjadi jelas. Setelah mendengar kesaksian Kadir, teman-temannya Dahlan bermain ke rumah Dahlan termasuk Imran. Setelah tiba di rumah Dahlan, teman-temannya menuju Langgar dan mendengarkan cerita bapaknya Dahlan tentang Perseteruan Murid Zen, setelah mendengarkan cerita bapaknya Dahlan, Imran bergegas mengajak teman-temannya ke rumah Kadir lagi dengan meminta maaf atas kesalahpahamananya kepada kadir

Kehidupan telah mendidik Dahlan kecil dengan keras. Baginya rasa perih karena lapar adalah sahabat baik yang enggan pergi. Begitu pula dengan lecet di kakinya, sebagai bukti perjuangan dalam meraih ilmu. Dia harus berjalan berkilo-kilometer untuk bersekolah tanpa alas kaki alias *nyeker*.

Tak hanya itu, sepulang belajar masih banyak pekerjaan yang harus dilakukannya demi sesuap *tiwul*. Mulai dari nguli nyeset, nguli nandur, sampai melatih tim voli anak-anak juragan tebu. Semua itu tak membuat Dahlan putus

asa. Tak juga berarti keriangannya masa kanak-kanaknya hilang. Ketegasan sang Ayah dan kelembutan hati sang Ibu membuatnya tetap bertahan.

Persahabatan yang murni menyemangatnya untuk terus berjuang. Dan apapun yang terjadi Dahlan terus berusaha mengejar dua cita-cita besarnya yaitu sepatu & sepeda. Dialah anak miskin yang menikmati kemiskinannya & bukan untuk ditakuti ataupun disesali. Setelah kerja kerasnya melatih bola voli di Pabrik gula selama 3 bulan, kemudian mendapat uang tambahan dari Bapaknya sebesar Rp.12.000 akhirnya Dahlan membeli 2 buah sepasang sepatu, satu pasang untuknya dan satu pasang lagi untuk adiknya.

Dahlan yang bersedih karena takut kehilangan sahabat yang begitu murni yang saling mendukung selalu menghadapi bersama-sama selalu memberikan semangat juang, sahabat yang penuh canda tawa bersama karena sudah lulus. Ketika malam tiba Arif berkunjung ke rumah Dahlan dengan sepeda dan melaju dengan sangat kencang untuk memberikan surat penting dari Aisha. Isinya kurang lebih mengatakan bahwa diantara Dahlan dan Aisha ada suatu rasa namun karena kedua-duanya sama-sama pemalu maka ia hanya menuliskan lewat surat. Dalam surat itu Aisha sekaligus berpamitan akan melanjutkan belajar ke Jogja. Secara tersirat Aisha menginginkan kelak ia dan Dahlan bertemu selepas sarjana. Permasalahan baru pun muncul lagi karena Dahlan harus berpikir keras melanjutkan studinya. Namun ia berkeinginan untuk melanjutkan kuliah bukan semata karena Aisha yang meminta namun ia memang memiliki keinginan untuk mengejar mimpi-mimpinya yang lain.

B. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memudahkan pendeskripsian peneliti menyajikan wacana dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Peneliti membaginya menjadi tiga wacana besar. Yaitu 1). Kisah Dahlan Sewaktu Sekolah Rakyat, 2). Kisah Dahlan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqien dan 3) Perjuangan Mendapatkan Sepatu.

1) Kisah Dahlan Sewaktu Sekolah Rakyat

a. Struktur Makro

Tema merupakan gagasan inti dari suatu teks yang menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh seorang penulis melalui tulisannya dalam melihat atau memandang suatu peristiwa. Tema dalam suatu karya fiksi atau novel merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar penulisan sebuah karya dan dalam tema itu tercakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca melalui tulisannya tersebut. Tema pada kisah ini menguraikan tentang: Integritas dan Loyalitas.

Integritas merupakan Penggabungan dari beberapa kelompok yang terpisah menjadi satu kesatuan yang mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama. Sedangkan loyalitas merupakan setia pada sesuatu dengan rasa cinta, sehingga dengan rasa loyalitas yang tinggi seseorang merasa tidak perlu untuk mendapatkan imbalan dalam melakukan sesuatu.

Kedua tema tersebut tampak pada kisah Dahlan, Arif, Kadir dan lainnya yang memiliki kesadaran untuk memperjuangkan hidup. Dahlan seorang bocah keturunan keluarga yang tidak punya, yang hidup di tengah-tengah ketidakcukupan ekonomi yang mampu mempertahankan impiannya dalam

menuntut ilmu. Setiap kepulangannya dari besekolah, ia harus menghadapi kenyataan pahit bahwa kehidupan rakyatnya jauh dari kesejahteraan, hidup yang serba pas-pasan, karena kebanyakan para pemuda seusianya bekerja sebagai para buruh di pabrik-pabrik milik orang luar desa yang membuka pabrik di tanah mereka. Seperti tampak pada kutipan berikut ini :

“Nyaris seluruh lelaki dewasa di Kebon Dalem Bekerja sebagai buruh. Ada yang menggarap tanah bengkok milik aparat desa, ada yang jadi buruh harian di perkebunan tebu.”⁶⁶

Para buruh itu bekerja tanpa jaminan apa-apa dengan upah yang begitu minim, berbanding tajam dengan para komisaris pabrik yang notabene kaum bangsawan. Kemudian muncul Arif, Kadir, Komariyah yang memprovokasi Dahlan untuk keluar di Pabrik Gorong-Gorong saat itu. Tema loyalitas juga ditunjukkan dengan perjuangan mereka yang begitu hebat karena kecintaan mereka terhadap keluarga dan tanah kampungnya.

b. Superstruktur

Skematik merupakan teks atau wacana umum yang mempunyai alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Secara struktur, bangunan novel telah lengkap dan pembaca secara jelas disodorkan pada suatu nilai pemahaman, bahwa dalam hidup seseorang harus memiliki idealisme, seseorang harus memiliki cita-cita dalam hidupnya dan yang terpenting apa yang menjadi cita-citanya bisa diperjuangkan dengan usaha dan kerja keras untuk

⁶⁶ Khrisna Pabichara, *Sepatu Dahlan* (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 15.

mewujudkannya. Sebagai manusia yang berpendidikan sudah seharusnya memiliki idealisme untuk kemajuan kehidupan pribadinya dan masyarakat.

Idealisme itu diwujudkan dengan terus berikhtiar, kerja keras dan doa juga tidak lupa menyerahkan semuanya kepada Allah yang Maha Berkehendak. Struktur bangunan pada novel ini sebagaimana novel pada umumnya menggunakan tiga struktur babak yakni, awal, konflik, dan resolusi.

1.) Babak awal: Khrisna Pabhicara membangunnya lewat pendeskripsian soal di awal cerita dengan mengisahkan seorang tokoh bernama Dahlan yang berasal dari keluarga miskin di sebuah kampung pedalaman. Ia cukup dekat dengan mandor Komar, penjaga Pabrik Gorong-gorong di kampungnya. Karena kedekatannya itu sang mandor berbuat baik padanya, dan mengusahakan agar Dahlan meneruskan sekolahnya hingga meraih impiannya. Dan jika Dahlan ingin bekerja, sebuah pabrik temannya siap memberinya pekerjaan. Namun ternyata ia lebih memilih untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, selain karena permintaan orangtuanya, ia juga ingin mengabdikan ilmu yang dimilikinya agar bisa dimanfaatkan untuk memperjuangkan kesejahteraan masyarakat bangsanya. Di saat-saat sekolah, Dahlan berkenalan dengan seorang gadis keturunan keluarga orang kaya. Gadis bernama Aisha itu dikenalnya ketika gadis itu meminta pertolongan Dahlan dari gangguan dua temannya yang jahil yang memaksanya untuk mengerjakan tugas sekolah. Sejak saat itu keduanya menjadi teman seperjalanan, dan menumbuhkan rasa saling tertarik bahkan jatuh cinta. Hingga akhirnya harus berpisah menuju tempat tujuan masing-masing, perpisahan yang meninggalkan rasa rindu

namun sekaligus kelegaan, karena dengan begitu perasaannya terhadap Aisha tidak berkembang semakin jauh lagi. Ia tidak bisa membayangkan apa jadinya jika ia yang keturunan orang yang tidak punya memiliki pasangan gadis berketurunan orang kaya, karena tentunya akan terjadi penentangan yang bisa menguras energinya. Sesampainya dari pulang sekolah Dahlan bekerja di sebuah pabrik gula. Dahlan memilih menjadi kuli *nyeset*, daripada menjadi jabatan di pabrik lainnya. Karena dengan menjadi kuli *nyeset* ia bisa memiliki banyak waktu untuk membantu orang tuanya dan tentunya bisa memanfaatkan waktunya untuk bersekolah.

- 2.) Babak konflik: pendeskripsian soal pemunculan konflik, yaitu mulai dari perjodohan kakaknya dengan Siti, adik sepupunya. Perjodohan merupakan harga mati bagi warga kampung Kebon Dalem. Dahlan tidak menyetujui perjodohan itu. Berbeda dengan Siti yang dengan terang-terangan mengatakan kesetujuannya perihal perjodohan mereka di hadapan kedua orang tua mereka. Kemudian permasalahan di Tegal Arum yang membuat Dahlan dilema, antara memenuhi tuntutan Kadir yang menjadi wakil warga dalam pengajuan kenaikan harga sewa tanahnya menjadi sepuluh kali lipat. Namun sebagai orang warga Kebon Dalem ia harus mempertimbangkan segala sesuatunya di tengah krisis ekonomi yang melanda. Awalnya, masalah ini masih bisa ditangani dengan mengabulkan permintaan warga walaupun tidak sepenuhnya karena tuan Irham yang jadi pimpinan pabrik merupakan orang yang bisa diajak berkompromi. Masalah yang muncul kemudian adalah pergantian administratur baru dengan Jono, orang yang menaruh dendam terhadap Dahlan.

Dahlan juga terbebani dengan amanat Jono dan Kresna yang memprovokasinya untuk bangkit memperjuangkan hak-hak masyarakat yang tertindas dan para buruh Kebon Dalem yang bekerja keras agar mendapatkan gaji yang setimpal. Walaupun Siti mengakui bahwa pernikahannya terpaksa dan tanpa ikatan cinta, karena ayahnya memiliki banyak hutang kepada keluarga Jono. Namun bagi Jono, dia tidak mungkin lagi menjadi miliknya, ia pun memilih untuk menjaga jarak dengan gadis berambut pirang itu.. Pada akhirnya Dahlan memilih mundur dari Pabrik yang berada di Kebon dalem tersebut, selain itu Jono memang memecatnya karena melawan keputusannya, pada saat Pratiwi datang kembali ke perusahaan untuk meminta kepastian persetujuan kenaikan sewa tanah. Jono yang memaki-maki dan mengancam Siti akan dilaporkan ke polisi dengan tuduhan berani melawan Pimpinan dan perlakuan Jono yang mengusir Pratiwi secara kasar membuat Dahlan geram dan tidak tahan temannya diperlakukan semena-mena terlebih lagi ia hanya seorang wanita remaja. Konflik lainnya yaitu ditemukannya Siti dalam keadaan mengenaskan. Siti ternyata menjadi korban pemerkosaan yang tidak dapat diketahui siapa pelakunya karena setelah musibah yang menimpanya itu dia terbaring koma. Sementara itu, Jatmiko ditangkap oleh pemerintah beserta rekannya Bung Yasa ketika sedang mengadakan acara rapat terbuka Partai Rakyat.

- 3.) Babak resolusi: penyelesaian akhir cerita cukup menyedihkan. Setelah tertangkapnya Jatmiko serta rekan-rekannya di Partai Rakyat akhirnya keputusan sidang memberikan hukuman yakni diasingkan ke suatu tempat yang masih terisolir, hutan-hutan berawa yang dengan nyamuk penyebar

malaria, sebuah lokasi yang tanpa adanya siksaan fisik pun, mampu membuat para buangan menjadi gila karena tekanan psikologis yang dahsyat.

c. Struktur Mikro

1. Semantik

Semantik adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks dari hubungan antar kalimat, hubungan antar preposisi yang membangun makna tertentu dalam bangunan teks. Elemen-elemen semantik adalah sebagai berikut:

- a. Latar: merupakan bagian teks yang bisa mempengaruhi semantik (arti kata) yang ingin ditampilkan. Novel *Sepatu Dahlan* mengambil latar cerita di sebuah perkampungan di kota Magetan. Sedangkan latar waktu dikisahkan pengarang dengan mengambil cerita ketika Dahlan masih duduk di bangku Sekolah Rakyat. Dengan latar tempat dan waktu tersebut, penulis memberikan gambaran tentang keadaan dimana Dahlan seringkali mendapat nilai merah untuk mata pelajaran Membaca, Ilmu Hayat dan Ilmu Bumi sedangkan untuk mata pelajaran Menyanyi, menulis dan Gerak Badan Dahlan mendapatkan nilai sembilan. Kondisi semacam ini membuat Ayah Dahlan marah. Karena dalam tradisi keluarga seluruh saudara-saudara Dahlan mendapatkan nilai bagus. pada zaman itu, khususnya di daerah Kabon Dalem mempunyai anak yang pintar merupakan sebuah kebanggaan bagi orang tuanya.
- b. Detail: berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan komunikator atau pengarang. Pengarang akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit, hal yang merugikan dirinya.

Dalam menceritakan kisah Dahlan pada saat masih Sekolah Rakyat, penulis novel banyak menampilkan informasi yang menguntungkan kedudukannya. Salah satunya detail mengenai perjuangan Dahlan dalam berangkat dan pulang sekolah tanpa alas kaki. Dalam novel yang ingin mewujudkan idealismenya yakni menunjukkan bahwa bersekolah tanpa alas kaki bukanlah penghalang dalam menuntut ilmu. Yang bisa dilihat dari kutipan berikut:

“meski begitu, aku tak berharap Ibu atau Bapak yang akan membelikan sepatu untukku. Kemiskinan telah mengajari bahwa banyak yang lebih penting dibeli dibanding sepatu.”⁶⁷

- c. Maksud melihat apakah teks yang dibuat oleh pengarang disampaikan secara eksplisit atau tidak. Elemen maksud dalam kisah ini banyak yang disampaikan secara eksplisit, atau terbuka. Salah satu teks yang terdapat dalam cerita itu adalah mengenai penjelasan tentang pemahaman dari suatu istilah. Seperti terdapat pada kutipan berikut ini:

“dengan tegas aku menjawab, sugih ananging iman, Pak. Daripada hidup bergelimang harta tapi tidak beriman, memang lebih baik hidup miskin tapi beriman.”⁶⁸

2. Sintaksis

Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Dalam hal ini menerangkan tentang bagaimana pengarang menggunakan kalimat hingga menjadi satu kesatuan.

- a. Koherensi : merupakan pertalian antar kata/kalimat, biasanya dapat diamati

⁶⁷ *Ibid* hlm. 41.

⁶⁸ *Ibid* hlm. 31.

dengan memaki kata penghubung (konjungsi): *dan, atau, tetapi, namun, karena, meskipun, jika, demikian pula, agar* dan sebagainya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“aku tersenyum dan mengangguk. Bapak berjalan meninggalkan kami, bergerak ke arah gapura, dan beberapa menit kemudian hilang.”⁶⁹

- b. Bentuk kalimat: adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis. Menjelaskan tentang proposisi-proposisi yang diatur dalam satu rangkaian kalimat. Maksudnya, proposisi mana yang akan ditempatkan di awal atau di akhir kalimat. Kutipan berikut dapat menjelaskan dan membedakan mana subjek, predikat, objek dan keterangan:

”aku tak menjawab apa-apa. Bapak memang tak suka basa-basi. Kalau bicara, langsung ke pokok masalah. Begitu juga dengan malam ini. Jangan harap aku mendapat ucapan selamat”⁷⁰

- c. Kata ganti: kata ganti yang digunakan dalam mengisahkan Dahlan kecil adalah kata ganti ”aku ” dalam mengungkapkan semangat yang ada pada dirinya. Dan pengarang berada sebagai narator atau pencerita. Kekuatan kata-kata kreatif yang digunakan dalam cerita menimbulkan kesan yang tak membosankan meski terus menerus membaca, bahkan gaya penceritaannya membuat pembaca penasaran dengan ending cerita. Contoh kata ganti ”aku” terlihat pada kutipan berikut:

“aku merasa tenagaku sedikit pulih, tenggorokanku sudah tidak terlalu kering. Angin yang berhembus dari jendela sudah mengeringkan keringatku.

⁶⁹ *Ibid* hlm. 34.

⁷⁰ *Ibid* hlm. 17.

Sakit di perutku juga mulai berkurang. Tapi, pandanganku masih agak berkunang-kunang waktu aku duduk. Telingaku mendenging, seperti dikerubungi lalat. Aku menghibur diri dengan mengingat-ningat sekolah dan teman-teman yang kukenal”⁷¹

3. Stilistik

Stilistik adalah cara yang digunakan pengarang untuk menyatakan maksud melalui pilihan kata yang digunakan. Dalam menyajikan cerita, pengarang menggunakan bahasa yang lugas. Pilihan kata yang dipakai pengarang dalam novel Sepatu Dahlan menunjukkan ideologinya. Seperti terdapat pada kutipan berikut:

“sungguh aku ingin mengatakan bahwa selama ini tak ada waktu luang agar aku bisa belajar dengan tenang, setelah salat Subuh sudah harus menyabit rumput, terus ke sekolah, setelahnya menyabit rumput lagi, lalu belajar mengaji, ngangon domba, dan tatkala malam sudah menyelimuti Kebon Dalem tak mungkin lagi belajar karena gelap gulita. Tapi, lidahku sekonyong-konyong kelu, tak mampu mengatakan apa pun.”⁷²

4. Retoris

Retoris adalah gaya yang diungkapkan pengarang untuk menyatakan sesuatu dengan sebuah intonasi dan penekanan.

- a. Grafis: elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Elemen grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan

⁷¹*Ibid* hlm. 40.

⁷²*Ibid* hlm. 19.

lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar. Salah satunya pada kutipan berikut:

“aku lebih sering bertemu dengannya di ladang tebu, terutama ketika sedang menyabit rumput atau nguli nyeset”⁷³

- b. Metafora: Kalimat yang mendukung kiasan, ungkapan sehari-hari, pepatah, dan nasehat agama, semuanya digunakan untuk memperjelas pesan utama, agar orang yang membaca akan mudah mengingat dan memahami isi pesan tersebut. Pada novel *Sepatu Dahlan* penulis menggunakan kalimat yang mengandung muatan informasi untuk menguatkan pesan utama. Berikut kutipannya:

“ojo kepingin sugih, lan ojo wedi mlarat. Jangan berharap jadi orang kaya dan jangan takut hidup melarat.”⁷⁴

2) Kisah Dahlan di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqien

a. Struktur Makro

Tema pada kisah ini menguraikan tentang tanggung jawab kepemimpinan. Tanggung jawab merupakan tekanan sosial yang mengikat sesuai dengan kewajiban dan tugas yang dibutuhkan status sosial itu sendiri sebagai pemimpin. Tanggung jawab kepemimpinan dapat diartikan sebagai tanggung jawab sosial yang muncul dari kesadaran seorang pemimpin yang mendorongnya untuk melaksanakan tugasnya demi kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya. Tema seperti ini terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* yang menceritakan Dahlan dengan segenap kemampuannya berusaha untuk melaksanakan amanah dalam melatih

⁷³ *Ibid* hlm. 14.

⁷⁴ *Ibid* hlm. 31.

Tim Volli anak-anak buruh pabrik. Sebagai anak dari keluarga yang tidak punya, Dahlan merasa ada tanggung jawab yang dipikulnya. Karena itu walaupun dia menjadi pelatih tidak membuatnya lupa untuk tetap belajar di pesantren. Bahkan kesempatan itu yang dimanfaatkan Dahlan meskipun harus berhadapan dengan keangkuhan dan kecongkakan para anak-anak buruh pabrik. Seperti tampak pada kutipan berikut ini:

“aku sudah memutuskan untuk mengeluarkan Fauzan dari tim. Mandor Komar terkejut mendengar keputusanku. Sejak kecil aku diajari Bapak untuk tegas dalam memutuskan sesuatu. Demi kepentingan tim, aku harus mengeluarkan fauzan dari tim utama.”⁷⁵

b. Superstruktur

Secara struktur, bangunan novel pada kisah ini menyodorkan bahwa dalam menjalankan amanah seseorang harus berlaku tegas. Tegas dalam memutuskan sesuatu juga tegas dalam mengambil keputusan.

Struktur bangunan pada kisah ini menggunakan tiga struktur babak yakni, awal, konflik, dan resolusi.

1. Babak awal: Di Pesantren Sabilul Muttaqien Dahlan bermain volli dengan bagus dan saat ada seleksi perekrutan tim bola volli pesantren Dahlan masuk dan diterima kemudian dipercaya sebagai kapten tim, Dahlan di tawari mandor Komar untuk melatih anak-anak buruh pabrik Gorong-gorong. Dahlan menerima tawaran tersebut. Pada awal melatih Dahlan cukup senang karena

⁷⁵*Ibid* hlm. 324.

dalam tin binaannya tersebut para pemainnya menunjukkan permainan yang bagus.

2. Babak konflik: setelah hampir dua bulan Dahlan melatih, muncul gelagat tidak baik yang ditunjukkan oleh Fauzan, seorang anak pemilik pabrik. Fauzan tidak bisa diajak kerja sama, ketika dapat bola langsung main pukul, dia dianggap oleh Dahlan sebagai seorang yang merusak permainan tim. Kemudian Dahlan berencana mengeluarkan Fauzan dari tim voli, namun sebelum benar-benar mengeluarkan Fauzan dari tim, Dahlan konsultasi dengan mandor Komar, salah seorang pengawas pada pabrik Gorong-gorong. Setelah mandor Komar menyetujuinya, Dahlan memanggil seluruh anak-anak binaannya ke lapangan dan menyampaikan kabar bahwa Fauzan harus keluar dari tim. Fauzan tidak terima dengan keputusan Dahlan tersebut dan mengancam Dahlan dengan mengadukannya kepada ayahnya.
3. Babak resolusi: mengetahui Fauzan tidak terima dengan keputusan Dahlan, membuat mandor Komar melerainya dan menasehati Fauzan. Namun Fauzan membalasnya dengan meludah ke tanah. Tapi seluruh anggota tim dengan cepat melupakan kemurkaan Fauzan.

c. Struktur Mikro

1. Semantik

Elemen-elemen semantik adalah sebagai berikut:

- a. Latar: pada kisah ini penulis novel Sepatu Dahlan mengambil latar cerita di sebuah pondok pesantren Sabilul Muttaqien, jaraknya tujuh kilometer dari rumahnya Dahlan. Sedangkan latar waktu dikisahkan penulis novel dengan

mengambil cerita ketika Dahlan memasuki Madrasah Tsanawiyah. Dengan latar tempat dan waktu tersebut, penulis memberikan gambaran tentang keadaan Dahlan bagaimana dia mulai mendapat tugas dan tantangan yang berat, mulai menjabat sebagai kapten tim, menjadi pelati tim voli hingga merawat adiknya Zain karena ibunya sudah tiada.

- b. Detail: Penulis novel menampilkan informasi Dahlan dengan citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit, hal yang menceritakan kelakuan tidak baik Dahlan. Ketika Dahlan melanjutkan pendidikannya di Pesantren Sabilul Muttaqien, penulis menampilkan informasi yang menguntungkan kedudukan Dahlan. Salah satunya detail mengenai bagaimana Dahlan melatih tim bola voli anak-anak buruh pabrik Gorong-gorong. Dalam novel *Sepatu Dahlan* ingin menunjukkan ketegasannya yakni meunjukkan bahwa anak miskin tidak menjadi alasan untuk tidak melaksanakan amanah dengan baik. seperti pada kutipan berikut:

“aku terbiasa mengambil keputusan dengan cepat, tapi bukan berarti tanpa perhitungan. Sebisa mungkin aku mengambil keputusan dalam satu-dua detik. Dalam benakku, yang penting tim selamat dari perpecahan dan perang dingin. Soal apakah aku bakal dipecat sebagai pelatih karena mengeluarkan seorang anak pembesar dari tim, itu urusan belakangan”⁷⁶

- c. Elemen maksud dalam kisah ini juga banyak yang disampaikan secara eksplisit, atau terbuka. Salah satu teks yang terdapat dalam cerita itu adalah mengenai

⁷⁶*Ibid* hlm. 328.

penjelasan tentang pemahaman dari suatu istilah. Seperti terdapat pada kutipan berikut ini:

“banyak diantara kita, saat ini, tahu agama dari kulitnya saja, dan gagal menyelam lebih dalam untuk mencari makna ajaran agama yang tersirat...”⁷⁷

2. Sintaksis

Sintaksis menerangkan tentang bagaimana penulis novel menggunakan kalimat hingga menjadi satu kesatuan.

a. Koherensi : Koherensi pada kisah Dahlan sewaktu di pondok pesantren dapat diamati pada pemakaian kata penghubung (konjungsi): *dan, atau, tetapi, namun, karena, meskipun, jika, demikian pula, agar* dan sebagainya. Seperti pada kutipan berikut:

“tapi,lawan kami bukan lawan biasa. kabarnya, beberapa pemain lawan pernah mewakili Kabupaten Magetan mengikuti Pesta Olahraga Pelajar.”⁷⁸

b. Bentuk kalimat: Kutipan berikut dapat menjelaskan dan membedakan mana subjek, predikat, objek dan keterangan sebagai penjelas bentuk kalimat tersebut:

”yel-yel itu kembali mengudara. Disambut gemuruh dari arah lapangan. Di sana, ratusan santri dengan berbagai model pakaian meneriakkan yel-yel itu.”⁷⁹

c. Kata ganti: kata ganti yang digunakan dalam mengisahkan Dahlan sewaktu hidup di pondok pesantren adalah kata ganti ”aku dan kami”. Contoh kata ganti ”aku dan kami” seperti terlihat pada kutipan berikut:

⁷⁷*Ibid* hlm. 306.

⁷⁸*Ibid* hlm. 271.

⁷⁹*Ibid* hlm. 269.

“aku tertawa mendengar celotehan kedua teman yang mengobarkan semangat itu. Tatkala kami sudah kehabisan tenaga, keringat memercik setiap kami bergerak.....”⁸⁰

3. Stilistik

Dalam menyajikan cerita, penulis novel menggunakan bahasa yang lugas. Pilihan kata yang dipakai pengarang dalam novel *Sepatu Dahlan* menunjukkan ideologinya. Seperti terdapat pada kutipan berikut:

“sejak kecil Bapak mengajarku agar gigih bekerja, apa saja. Tapi, dari sekian jenis banyak pekerjaan yang pernah kulakoni, menjadi pelatih bola voli merupakan pekerjaan paling mudah dengan gaji paling mahal.”⁸¹

4. Retoris

Retoris adalah gaya yang diungkapkan pengarang untuk menyatakan sesuatu dengan sebuah intonasi dan penekanan.

- a. Grafis: Elemen grafis ini muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar. Salah satunya pada kutipan berikut:

“masyarakat pedalaman meyakini kupatan adalah tradisi peninggalan Walisongo yang kerap mengajarkan nilai-nilai Islam dengan menyerap simbol-simbol kejawaan”⁸²

- b. Metafora: Kalimat yang mendukung kiasan, ungkapan sehari-hari, pepatah, dan nasehat agama, semuanya digunakan untuk memperjelas pesan utama, agar

⁸⁰*Ibid* hlm. 204.

⁸¹*Ibid* hlm. 331.

⁸²*Ibid* hlm. 207.

orang yang membaca akan mudah mengingat dan memahami isi pesan tersebut. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

“kata Rasulullah, belilah makanan untuk anak-istrimu dan sisanya kau berikan perkakas agar kau bisa mencari nafkah. Setelah lima belas hari, kau kemari lagi. Lelaki itu segera berlalu. Seorang sahabat mempertanyakan keputusan Rasulullah meminta lelaki itu agar menjual sisa harta yang dimiliki, tapi Rasulullah tak menjawab kecuali dengan senyuman”⁸³

3) Perjuangan Mendapatkan Sepatu.

a. Struktur Makro

Tema pada kisah ini menguraikan tentang kegigihan upaya Dahlan dalam mendapatkan sepatu. Penulis mengangkat tema dengan indikator Dahlan tidak pernah lelah mewujudkan impiannya untuk memiliki sepatu. Berkaitan dengan tema kegigihan ini tampak dari sosok Dahlan yang bisa berusaha untuk bisa membeli sepatu. Seperti tampak pada kutipan berikut ini:

“tidak seperti aku, Arif nampak necis dengan sepatu hitam yang mengkilat. Sepatu kulit berwarna hitam itu langsung mengingatkanku pada sebuah mimpi besar: punya sepatu.”⁸⁴

b. Superstruktur

Secara struktur, bangunan novel pada kisah ini menyodorkan tentang sikap keistiqomahan dan keajegan dalam mewujudkan sebuah impian. Struktur bangunan pada kisah ini menggunakan tiga struktur babak yakni, awal, konflik, dan resolusi.

⁸³*Ibid* hlm. 146.

⁸⁴*Ibid* hlm. 142.

1. Babak awal: Dahlan dalam berangkat dan pulang sekolah selalu tanpa menggunakan alas kaki, ini membuat kaki Dahlan lecet dan memar. Dahlan berharap suatu saat dia memiliki sepatu agar tidak lagi mencederai kakinya. Suatu hari Dahlan bertanya kepada Arif mengenai harga sepatu yang dipakainya. Mendengar jawaban Arif, Dahlan terkejut mengelus dada karena harga sepatu yang ditanyakan terlalu mahal buatnya.
2. Babak konflik: keinginan Dahlan untuk memiliki sepatu terus berlanjut. Suatu hari Dahlan mencuri uang milik ayahnya yang disimpan di sebuah kotak yang berada di dalam lemari. Uang hasil mencuri tersebut kemudian dibuat untuk membeli sepatu di pasar, namun bukan sepatu yang didapat melainkan kekecewaan dan kekesalan karena uang hasil curian tersebut terlalu sedikit untuk bisa dibelikan sepatu, malah Dahlan mendapat ejekan dari si pemilik toko.
3. Babak resolusi: kekesalan yang didapat Dahlan sepeninggal dari pasar, membuat Dahlan pasrah dan menyerahkan semuanya pada Allah. Dan berkat kebaikan teman-teman sekolahnya, Dahlan diberi sepatu. Sepatu tersebut dipakai Dahlan pertama kali untuk bermain voli. Tetapi karena memakai sepatu tersebut malah membuat kaki Dahlan Lecet-lecet. Sepatu tersebut kekecilan untuk dipakai di kaki Dahlan. Tak lama berselang, ayah Dahlan berhasil mengumpulkan uang. Hasil dari mengumpulkan tersebut diberikan kepada Dahlan seluruhnya. Alhasil Dahlan pergi ke pasar lagi untuk membeli sepatu. Akhirnya berkat uang pemberian ayahnya dahlan bisa membeli dua sepatu

sekaligus, satu untuknya dan satu lagi diberikan kepada adiknya yang bernama Zain

c. Struktur Mikro

1. Semantik

Elemen-elemen semantiknya sebagai berikut:

- a. Latar: pada kisah ini penulis novel Sepatu Dahlan mengambil latar cerita di sebuah kampung Kebon Dalem. Sedangkan latar waktu dikisahkan penulis novel dengan mengambil cerita ketika Dahlan duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah. Dengan latar tempat dan waktu tersebut, penulis memberikan gambaran tentang keadaan perekonomian keluarga Dahlan yang serba kekurangan dalam berusaha mewujudkan impian besarnya yakni memiliki sepatu. Seperti kutipan berikut:

“aku pun harus berjalan lebih jauh untuk tiba di sekolah, dan tentunya harus tiba di sekolah tepat waktu. Aku juga perlu punya baju sepatu bahkan....”⁸⁵

- b. Detail: Penulis novel menampilkan detailnya mengenai bagaimana Dahlan berupaya melakukan segala cara untuk dapat segera memiliki sepatu. Dalam novel Dahlan ingin menunjukkan kegigihannya yakni berusaha tanya kepada toko-toko penjual sepatu bekas yang harganya bisa dijangkau oleh Dahlan, bahkan dia tidak malu untuk bertanya kepada teman-temannya tentang harga sepatu yang mereka pakai. seperti pada kutipan berikut:

⁸⁵*Ibid* hlm. 16.

“aku butuh uang untuk membeli sepatu, bagaimanapun caranya. Dan, tabungan bapa adalah jalan paling pintas untuk mewujudkan keinginan itu. Tak perlu sepatu mahal seperti punya Imran, Maryati, atau aisha. Yang mrah saja, yang penting bisa dipakai...”⁸⁶

- c. Elemen maksud dalam kisah ini juga banyak yang disampaikan secara eksplisit, atau terbuka. Salah satu teks yang terdapat dalam cerita itu adalah mengenai penjelasan tentang pemahaman dari suatu istilah. Seperti terdapat pada kutipan berikut ini:

“bagi penduduk Takeran, semasa kupatan ini, ada lagi tradisi munjung, berkunjung kerumah kiai. Punjungan berarti ada makanan khusus yang harus diantarkan ke rumah kiai sepuh.”⁸⁷

2. Sintaksis

Sintaksis menerangkan tentang bagaimana penulis novel menggunakan kalimat hingga menjadi satu kesatuan.

a. Koherensi

“meskipun babak final pertandingan bola voli sisa tiga hari lagi, kerinduan pada canda Imran dan senyum arif makin tak terbendung”⁸⁸

- b. Bentuk kalimat: Kutipan berikut dapat menjelaskan dan membedakan mana subjek, predikat, objek dan keterangan sebagai penjelas bentuk kalimat tersebut:

”dengan jantung yang berdegup kencang, kotak itu kuambil dan kutaruh di atas lantai tanah.”⁸⁹

⁸⁶*Ibid* hlm. 256.

⁸⁷*Ibid* hlm. 228.

⁸⁸*Ibid* hlm. 248.

- c. Kata ganti: kata ganti yang digunakan dalam mengisahkan Dahlan sewaktu berusaha mendapatkan sepatu adalah kata ganti "aku". Contoh kata ganti "aku" terlihat pada kutipan berikut:

"aku mengajak Arif untuk memasuki toko sepatu IMPIAN KITA"⁹⁰

3. Stilistik

Dalam menyajikan cerita, pengarang menggunakan bahasa yang lugas. Pilihan kata yang dipakai pengarang dalam novel Sepatu Dahlan menunjukkan ideologinya. Seperti terdapat pada kutipan berikut:

"terlalu lama berpikir akan menyita banyak waktu"⁹¹

4. Retoris

Retoris adalah gaya yang diungkapkan pengarang untuk menyatakan sesuatu dengan sebuah intonasi dan penekanan.

"dengan jemari gemetar, kuangkat kotak itu keluar. Baru saja kotak itu kutaruh di atas lantai tanah, guntur menyambar-nyambar telinagku"⁹²

- a. Grafis: Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar. Seperti pada kutipan berikut:

"maka jadilah pintu bagian bawah itu sebagai tempat terlarang"⁹³

- b. Metafora: Pada novel Sepatu Dahlan penulis menggunakan kalimat yang mengandung muatan informasi untuk menguatkan pesan utama. Berikut kutipannya:

⁸⁹*Ibid* hlm. 269.

⁹⁰*Ibid* hlm. 25.

⁹¹*Ibid* hlm. 257.

⁹²*Ibid*

⁹³*Ibid* hlm. 255.

“Sumber bening ora bakal nggolek timbo! bekal untuk menjadi pemimpin itu hakikatnya cuma satu. Tahu diri”⁹⁴

⁹⁴*Ibid* hlm. 166.